

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹⁷

Menurut Milion Rokeach dan James Bank, mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai: "Nilai adalah suatu tipe Kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenal sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan."¹⁸

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1. 56.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

¹⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Prndidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain).¹⁹ Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi,²⁰ adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Hamid Darmadi,²¹ mengemukakan nilai atau *value* termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *edution* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.²²

¹⁹ Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2007, 137.

²⁰ A.Ahmadi, Nor S, *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 667.

²¹ Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 67.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, 1.

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa “ Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.”²³ Oemar Hamalik mengemukakan: “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya.”²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan adalah suatu perbuatan (usaha) dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda dan juga mengalihkan kebudayaan untuk menyiapkan mereka memenuhi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Atau juga dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses budaya yang terjadi di samping kehidupan guna mewujudkan aneka perubahan dalam rangka membentuk dan mengembangkan segenap potensi yang bersifat pembawaan, intelektual dan emosional untuk kepentingan hidup dan kehidupan bagi manusia itu sendiri dan selanjutnya membawa dampak positif bagi masyarakat.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna

²³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda, 2000), 11

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 79

kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap.

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab *aslama* yuslimu islaman yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.²⁵

Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas’ sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). Selain itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dan kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat. atau kesejahteraan.²⁶ Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.

Pendidikan yaitu usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.²⁷

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 338-339.

²⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 70

²⁷ Ibid, 74.

M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²⁸ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam.²⁹

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah. sebagaimana Islam telah menjadi pendoman bagi seluruh aspek kehidupan

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7.

²⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28-29.

manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus pula mempunyai landasan yang kuat.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam sebagai sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicitacitakan Islam itu sendiri. Karenanya, dasar yang dimaksud ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu berlaku.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi pundamennya.³⁰ Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 41.

tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.³¹

M. Chabib Thoha merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah S.W.T. agar

³¹ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 1992), 59.

mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.³²

Dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan

³² M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 28.

bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.³³

Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. Di atas telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan agama Islam itu sendiri.

Menurut H.A.R. Gibb sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin bahwa Islam sendiri tidak dapat dipandang sebagai ajaran agama semata, sebagaimana agama lainnya. Islam bukan hanya sistem teologi, melainkan juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional.³⁴ Maksudnya, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*³⁵

³³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

³⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 91-92.

³⁵ Q.S. Ad-Dzariyat (51): 56

Tujuan tersebut tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus, perlu proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan acuan lebih kongret. Dari tujuan utama ini kemudian dibuat penjabarannya.³⁶

Pencapaian tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, tidak mungkin dilakukan secara serentak. Karenanya, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya, karena ada landasan dasar yang sama, serta tujuan yang tunggal. Pencapaian jenjang itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai nilai dan dimensi.

Dari sudut pandang ini, maka nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Secara garis besarnya, nilai-nilai pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada nilai pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan dalam Islam mencakup ruang lingkup yang luas.

³⁶ <https://tafsirweb.com/9952-quran-surat-az-zariyat-ayat-56>. Diakses pada 15 Oktober 2021, Jam 20.00 wib

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia. Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari nilai ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia. Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan dan kehidupannya diarahkan pada untuk menaati pedoman kehidupan yang telah ditetapkan baginya.³⁷
2. Dimensi tauhid. Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian, pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada Al-Qur'an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat.³⁸
3. Dimensi moral. Dimensi ini posisi manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya, bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraisy Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan

³⁷ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),93..

³⁸ Ibid, 94,

indah.³⁹ Hubungannya dengan dimensi moral ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan Islam dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu.⁴⁰

4. Dimensi perbedaan individu. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan yang eksploratif (dapat mengembangkan diri). Dengan demikian, menurut nilai ini usaha pendidikan ditekankan pada pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik, mental dan intelektual. Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini diarahkan pada pencapaian target perkembangan maksimal dari ketiga potensi tersebut, dengan memperhatikan kepentingan faktor perbedaan individu.⁴¹
5. Dimensi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara

³⁹ M. Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 254-261.

⁴⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 95..

⁴¹ Ibid, 96,

bersamasama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan nilai-nilai ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.⁴²

6. Dimensi profesional. Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai ketrampilan profesional. Adanya perbedaan dalam bidang kemampuan tersebut, menyebabkan profesi manusia beragam. Hubungannya dengan nilai ini, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan tersendiri, yaitu diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga ketrampilan itu dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.⁴³

⁴² Ibid, 97.

⁴³ Ibid, 99.

7. Dimensi ruang dan waktu. Tujuan pendidikan Islam juga dapat atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Nilai ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut, utamanya sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak nilai dan dimensi yang termuat dalam pendidikan Islam. Karenanya, tujuan pendidikan Islam arahnya harus mengacu pada nilai-nilai dan dimensi-dimensi tersebut.

Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴⁵

Menurut Nizar pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada *Al-tarbiyah, Al-ta'dib, Al-ta'lim*. *Al-tarbiyah* berasal dari kata Rabb yang artinya tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga melestarikan atau keeksistensinya. Kata Rabb sebagaimana terdapat dalam Alquran surat Al-fatihah ayat kedua yang mempunyai

⁴⁴ Ibid, 100.

⁴⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Pres, 2004), 1.

kandungan berkonotasi dari Al- tarbiyah sebab kata rabb (Tuhan) dan murabbi (pendidik) berasal dari kata yang sama. Secara filosofis menjelaskan bahwa proses pendidikan islam bersumber pada pendidikan yang diberikan pada Allah SWT sebagai pendidik seluruh penciptanya termasuk manusia.⁴⁶

Abdurrahman Al-Nahlawi, menurutnya bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat individual dan sosial.

Dari berbagai pendapat para ahli diambil secara kesimpulan bahwa pendidikan islam pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik baik individu maupun masyarakat yang berdasarkan pada ajaran agama islam.⁴⁷

8. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Runag lingkup pendidikan Islam ada empat

⁴⁶ Nizar samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Dan Teoristis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat press, 2002), 45.

⁴⁷ Yulia riswanti, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturallisme", *jurnal Kependidikan Islam*, vol 3, No 2 (Juli-Desember, 2008), 26.

1) Pendidikan Tauhid

Tauhid adalah dasar tempat pijakan semua ajaran Islam. Tauhid merupakan hal pertama yang harus diajarkan kepada peserta didik agar mereka terhindar dari keyakinan syirik yang akan mengakibatkan diri mereka terjerumus ke dalam jurang kenistaan.

2) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat

3) Pendidikan Akal

Yang dimaksud Pendidikan akal ialah menuntun dan mengembangkan daya fikir rasional dan objektif. Jika kita renungkan lebih jauh penyariatan pendidikan akal sejak dini akan diperoleh gambaran bahwa Islam benar-benar agama rasional yang sangat cocok dengan fitrah manusia karena kehidupan mereka yang makin lama makin didasarkan pada pemikiran rasional yang objektif.

4) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani sangat penting karena sesuai dengan fitrah manusia yang terdiri atas dua unsur, yaitu rohani dan jasmani. Ibarat dua sayap burung, dia tidak dapat terbang jika salah satu sayapnya rusak atau sakit. Begitu juga dengan manusia, dia tidak

akan dapat meraih kebaikan, kecuali jika rohani dan jasmaninya berfungsi dengan baik.

4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al- Quran dan Sunnah.⁴⁸

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai I'tiqodiyah, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai Amaliyah.⁴⁹

a. Nilai I'tiqodiyah

Nilai I'tiqodiyah ini biasa di sebut dengan aqidah.¹⁴ Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*,(Jakart: Pers, 2002), 3.

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 36.

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir.

b. Nilai Khuluqiyah

Nilai Khuluqiyah yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral.⁵⁰ Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

⁵⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 57.

c. Nilai Amaliyah

Nilai Amaliyah yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai 'ubudiyah. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:

Pendidikan *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.

Pendidikan Madaniyah, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.⁵¹

⁵¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 36.

B. Tradisi Nyadran

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang menarik karena mencakup dimensi waktu yang berbeda. Selain itu, proses terbentuknya sebuah tradisi juga merupakan aspek yang terpenting. Seperti yang dikatakan oleh ahli: “Tradisi muncul dari dan dipengaruhi oleh masyarakat. Tradisi awalnya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi premis dan konklusi, isi dan bentuk, efek dan aksi yang saling mempengaruhi”.⁵²

Tradisi, juga diartikan sebagai doktrin, pengetahuan, kebiasaan dan lainlain yang sudah dijalankan sejak lama. Lebih lanjut tradisi seringkali dianggap sama dengan kata-kata adat, kata adat sendiri berasal dari bahasa Arab adat (bentuk jamak dari adah) yang mempunyai arti kebiasaan.⁵³ Tradisi hakikatnya adalah simbol keterikatan antara masyarakat dengan masa lalunya. Masyarakat tidak mungkin bisa lepas dengan masa lalunya, ikatan antara masyarakat dengan masa lalunya adalah ikatan yang kuat yang dapat menghubungkan masyarakat saat ini dengan masyarakat dimasa lalu. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan akan terus dijaga oleh masyarakat saat ini. Kaitan antara masa lalu dan masa kini adalah poin utama dalam tradisi.

⁵² Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), 2.

⁵³ Muhaimin AG., *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

Dari pemaparan tersebut, dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya tradisi adalah suatu informasi yang dijaga dan dijalankan dari generasi ke generasi.

2. Islam dan Tradisi Jawa

Dalam sejarahnya Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Dalam Islam sendiri, ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku (*rigid*) dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu tampil dalam bentuk yang luwes pada saat berhadapan dengan masyarakat yang beraneka ragam dalam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Sebagai sebuah fakta sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Allah SWT. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya secara baik, damai, dan bahagia. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama.

Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi. Tetapi tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.⁵⁴

⁵⁴ Imam Subqi, dkk, *Islam Budaya Jawa* (Solo: Penerbit Taujih, 2018), 2.

3. Akulturasi Islam dan Kebudayaan Jawa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan tersebut, sedangkan akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa pencampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak menghilangkan kebudayaan aslinya.⁵⁵

Islam masuk ke Indonesia melalui kontak dagang dan berlangsung mulai abad ke-7 sampai dengan abad ke-14. Proses Islamisasi dilakukan dengan berbagai cara seperti perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan, serta budaya. Agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Agama dan kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia mempengaruhi kebudayaan asli Indonesia, sehingga menimbulkan akulturasi. Akulturasi tersebut menimbulkan corak baru kebudayaan Indonesia. Akulturasi dapat dilihat dari berbagai bidang seperti seni bangunan, sastra, seni rupa, seni musik, dan sistem pemerintahan.

⁵⁵ Ibid, 133.

Akulturası Islam dengan budaya lokal merupakan bentuk dari pelestarian budaya lokal. Hal tersebut dibenarkan asal tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan demikian, jelaslah perjalanan sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya landasan hukum legitimatif dari *syara'* berupa *'urf* dan *maslahah*. Oleh karena itu, strategi pengembangan budaya Islami di Indonesia yang multi etnis dan budaya, pendekatan budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai spirit Alquran adalah cara yang paling baik. Islamisasi bukanlah harus Arabisasi, karena Islam adalah agama yang menyeluruh dalam budaya, sikap, dan mentalitas.⁵⁶

4. Pengertian Sadran

Menurut bahasa, *nyadran* diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI, *nyadran* dari kata *sadran*-menyadran yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur, dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sanskerta, *sraddha* artinya keyakinan. Ketiga, dalam Bahasa Jawa, *nyadran* diambil dari kata *sadran* yang artinya Ruwah Syakban lantaran dilakukan sebelum Ramadan. Keempat, dari Bahasa Arab, *nyadran* diambil dari *shadrūn* yang berarti dada. Menjelang Ramadan, masyarakat harus ndada (introspeksi

⁵⁶ Septiana Purwaningrum & Habib Ismail, "Akulturası Islam Dengan Budaya Jawa : Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur", *Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya* Vol 4, No. 1 (Juni, 2019), 32.

diri), menyucikan diri dari aspek lahir dan batin. Di berbagai daerah, nyadran memiliki idiom dan praktik beda.⁵⁷

Menurut Poerwadarminto, kata nyadran memiliki arti selamat (sesaji) ing papan sing kramat. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama nyadran atau sadranan merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. Nyadran telah berlangsung sejak zaman Hindu-Budha yang dilakukan masyarakat Jawa, dan dalam bahasa Sanskerta nyadran berasal dari kata sadra. Mungkin karena lidah orang Jawa yang medhok menjadikan kata-kata sadra berubah menjadi nyadran. Kata Sadra memiliki arti ziarah kubur.⁵⁸

Nyadran adalah upacara tradisional yang sangat umum dilaksanakan oleh masyarakat Islam yang secara umum merupakan ritual doa doa dan sedekahan makanan, yang dimaksudkan untuk mendoakan arwah atau orang-orang yang sudah meninggal.⁵⁹

⁵⁷HamidullahIbda,*NyadranPenguatNasionalisme*.<https://www.nu.or.id/post/read/91578/nyadranda-n-penguatan-nasionalisme>, diakses, 25 desember 2020.151.

⁵⁸ Muhammad Saefullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran Di Desatraji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”, *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember, 2018), 84.

⁵⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka. Jakarta: 2003), 254.